

PENYULUHAN FINTECH SYARIAH DI YAYASAN INTEGRASI FILANTROFI ZISWAF

Lukman Hamdani¹⁾, Hadiati Fitria²⁾
Magister Manajemen Universitas YARSI^{1), 2)}
e-mail: lukman.hamdani@yarsi.ac.id¹⁾

Abstrak

Otoritas Jasa Keuangan kembali merilis daftar pinjaman online ilegal. Per bulan Juli 2023, jumlah mencapai 429 pinjaman online (pinjol) yang tidak terdaftar (CNBC, 2023). Menurut BPS jumlah penduduk Indonesia mencapai 273.879.750 jiwa. Jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen Sementara generasi milenial mencapai 69,90 juta jiwa atau 25,87 persen. Menurut hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat menjadi 49,68%. SNLIK ini mencakup 12.773 responden di 34 provinsi dan 67 kota/kabupaten dengan mempertimbangkan gender dan strata wilayah perkotaan/perdesaan (SNLIK OJK, 2023). Adapun metode pelaksanaan yang dipakai dalam PKM ini yaitu terdiri 4 antara lain. Tahapan Survei awal.. Pembelajaran,, Implementasi dan Evaluasi. Hasil dari PKM ini yaitu dari 30 responden terdiri dari 28 perempuan dan 2 orang laki-laki, yang jenis pekerjaan bervariasi dari teknisi, wiraswasta, namun kebanyakan IRT, bahwa dari hasil pre test dan post test menunjukkan ada kesenjangan GAP knowledge dan experience terkait fintech syariah di kampung cukang bungur, desa cipeucang, kec cileungsi, Kab Bogor. Maka dari itu Yayasan Integrasi Filantropi Ziswaf melalui Lembaga Wakaf Milenial terus mengembangkan aktivitas keuangan secara massif melalui edukasi, sosialisasi dan literasi bagi Masyarakat agar literasi meningkat dan Masyarakat sadar akan kebutuhan mengelola keuangannya.

Kata kunci: OJK, Literasi, Fintech Syariah, Yayasan Integrasi Filantropi Ziswaf

SHARIA FINTECH COUNSELING AT THE ZISWAF PHILANTHROPY INTEGRATION FOUNDATION

Abstract

The Financial Services Authority (OJK) has again released a list of illegal online lenders. As of July 2023, the number of unregistered online lenders (pinjol) reached 429 (CNBC, 2023). According to the Central Statistics Agency (BPS), Indonesia's population reached 273,879,750. Generation Z reached 75.49 million, or 27.94 percent, while millennials reached 69.90 million, or 25.87 percent. The 2022 National Survey on Financial Literacy and Inclusion (SNLIK) showed that the financial literacy index of the Indonesian people increased to 49.68%. This SNLIK covers 12,773 respondents in 34 provinces and 67 cities/districts by considering gender and urban/rural strata (SNLIK OJK, 2023). The implementation method used in this PKM consists of 4, including: Initial Survey Stages, Learning, Implementation and Evaluation. The results of this PKM are from 30 respondents consisting of 28 women and 2 men, whose types of work vary from technicians, entrepreneurs, but mostly housewives, that the results of the pre-test and post-test show that there is a gap in GAP knowledge and experience related to sharia fintech in Cukang Bungur Village, Cipeucang Village, Cileungsi District, Bogor Regency. Therefore, the Ziswaf Philanthropy Integration Foundation through the Millennial Waqf Institution continues to develop financial activities massively through education, socialization and literacy for the community so that literacy increases and the community is aware of the need to manage their finances.

Keywords: OJK, Literacy, Sharia Fintech, Ziswaf Philanthropy Integration Foundation

A. PENDAHULUAN

Yayasan Integrasi Filantropi ZISWAF merupakan yayasan wakaf yang diisi oleh kalangan milenial dan sudah mulai menggarap sektor keuangan Islam seperti *fintech* syariah untuk menjaring dan menghimpun dana dari generasi milenial dikarenakan potensinya sangat besar sekali di masa ini dan nanti.

Namun yang menjadi problem saat ini yaitu bahwa banyak masyarakat terkena imbas negative karena kurang literasi keuangan syariah antara lain (QM Financial, 2023):

1. Tidak adanya tujuan hidup merupakan hal pertama yang bisa terjadi sebagai dampak dari rendahnya literasi keuangan. Ini tentu saja bukan hal sepele, bahkan kalau dibiarkan berlarut-larut, orang bisa saja terdemotivasi karenanya. Akibatnya, masa depan pun terabaikan.
2. Minimnya perencanaan keuangan, dengan literasi finansial yang rendah, kita tidak mengetahui apa saja produk dan fitur yang disediakan oleh jasa keuangan. Hal ini menyebabkan kita tidak dapat meletakkan fungsi-fungsi dari uang yang kita miliki. Dampaknya, perencanaan keuangan pun tidak efektif, tujuan finansial juga tidak ada.
3. Kekeliruan dalam memilih sarana berinvestasi, tingkat literasi yang rendah membuat seseorang tidak memiliki tujuan keuangan dan bingung bagaimana cara menggunakan uangnya dan tidak berpikir bagaimana kondisi keuangannya di hari tua.
4. Kehilangan uang akibat investasi bodong/penipuan, dengan tingkat literasi yang rendah, seseorang bisa mendapat akibat terjebak oleh praktik investasi bodong seperti yang sudah dia paparkan sebelumnya.
5. Tidak adanya antisipasi masyarakat terhadap kemiskinan.

Oleh karena itu, edukasi perihal literasi keuangan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada April 2023 ada sekitar 17 juta entitas penerima pinjaman *online* (pinjol) di seluruh Indonesia, dengan nilai pokok pinjaman atau utang yang masih berjalan (*outstanding loan*) sebesar Rp50,5 triliun..

Menurut data OJK, pada April 2023 kasus pinjaman tidak lancar dalam jangka waktu 30-90 hari terjadi pada sekitar 2,18 juta entitas pengguna pinjol perseorangan, dengan nilai total utang sekitar Rp3,7 triliun. Kemudian kasus pinjaman macet dalam jangka waktu >90 hari terjadi pada sekitar 358 ribu entitas pengguna pinjol perseorangan, dengan nilai total utang sekitar Rp1,1 triliun. (Kata Data, 2023)

Yayasan Integrasi Filantropi ZISWAF terus mengembangkan aktivitas keuangan syariah secara terstruktur, sistematis dan massif melalui edukasi, sosialisasi dan literasi bagi milenial dan zelenial karena tahun 2045 menjadi estapet kepemimpinan generasi milenial dan zelenial atau 100 tahun Indonesia merdeka dan ini dicanangkan menjadi generasi emas Indonesia. maka

lembaga wakaf milenial akan membuat komunitas masyarakat sadar fintech syariah. Hal ini berkaitan dengan SDGS nomer 1 terkait upaya mencegah kemiskinan karena faktor pinjol tidak jelas dan SDGS nomer 3 terkait kehidupan sehat dan sejahtera karena saat ini banyak keluarga tidak sehat secara bathinnya karena faktor fintech ilegal dan keluarga nya tidak sejahtera karena terkena dampak dari pinjol ilegal tersebut.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dibutuhkan untuk mendukung tercapainya solusi terhadap permasalahan yang dihadapi Lembaga Wakaf Milenial. Target peserta PkM adalah pengurus dan Mitra dari Lembaga Wakaf Milenial. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari:

1. Tahapan Survei Awal

Tahap awal yang dilakukan adalah mengetahui tingkat pemahaman *fintech* dan literasi kepada para peserta PkM. Survei dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada para peserta (*pre-test*), tujuan pemberian kuesioner adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman.

2. Tahapan Pembelajaran

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, maka dilakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman fintech dan literasi dalam bentuk presentasi.

3. Tahapan Implementasi

Tahap implementasi dilakukan bertahap setelah masyarakat mengikuti proses pembelajaran, yaitu mendampingi secara langsung langkah pembentukan komunitas Masyarakat sadar fintech.

4. Tahapan Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat kesiapan Peserta PkM yaitu peningkatan pemahaman *fintech* dan lembaga. Evaluasi dilakukan dengan pemberian kuesioner (*post-test*) kepada peserta. Data yang diperoleh dari kuesioner *pre test* dan *post test* dianalisis untuk mengetahui perbedaan kompetensi sebelum dan sesudah mengikuti tahapan program PkM.

Peserta PkM akan didampingi oleh Pelaksana PkM yang masing-masing memiliki keahlian di terkait *fintech* yaitu Dr. Lukman Hamdani ,M.E.I. (selaku Ketua), Dr. Hadiati Fitria (sebagai Anggota), mahasiswa S2 MM Ibu Rosmiyanti, SE. dengan melakukan edukasi atau penyuluhan *fintech* syariah membuat masyarakat melek dan sadar dan pentingnya menghindari pinjol bodong. Adapun dengan pembuatan group WhatsApp, komunitas masyarakat sadar *fintech* syariah membuat masyarakat terbantu terkait pinjol bodong serta menyadarkan masyarakat terkait pentingnya *fintech* syariah.

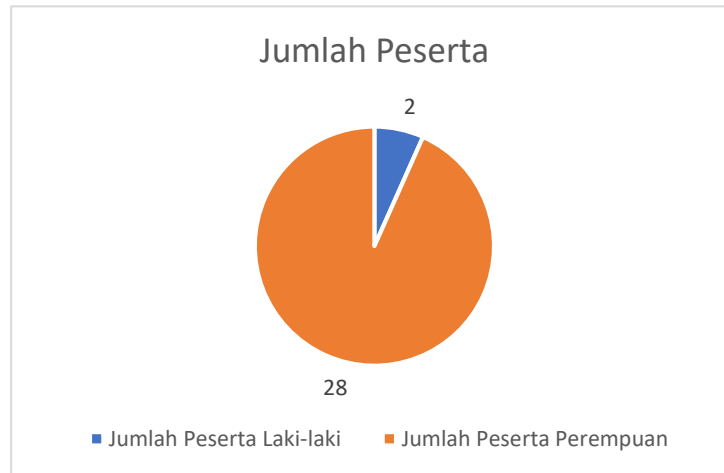
Ketua pelaksana berperan sebagai penghubung kepada masyarakat sekitar untuk melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat dan mengkoordinir seluruh kegiatan.

1. Anggota 1, berperan mengkoordinir penyuluhan.

2. Anggota 2, mengkoordinir pembentukan group komunitas masyarakat .
3. Mahasiswa masing-masing membantu di kegiatan poin 2 dan 3 di atas dan seksi dokumentasi.

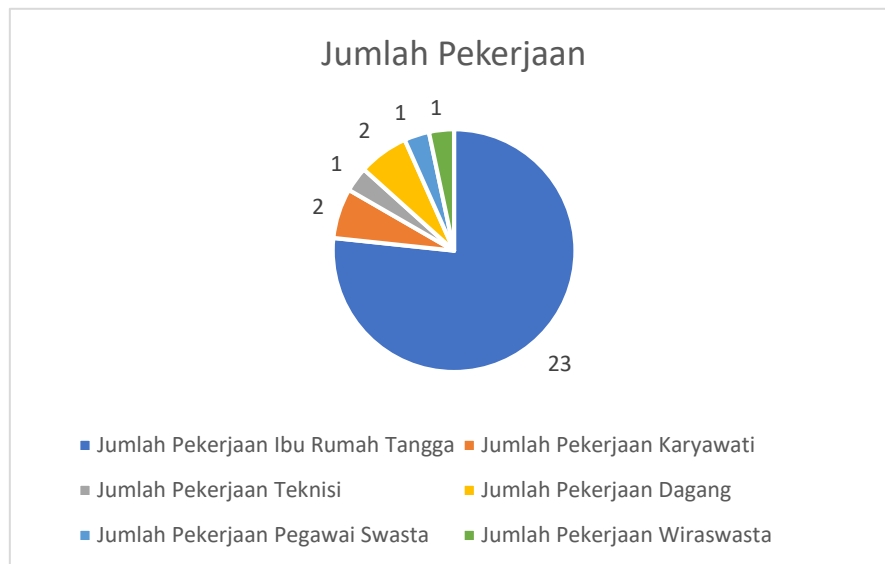
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Peserta yang mengikuti kegiatan 30, beberapa tidak lengkap mengisi kuesioner yang sudah didistribusikan pada peserta dan yang mengisi kuesioner sebanyak 30 orang dengan data demografi sebagai berikut

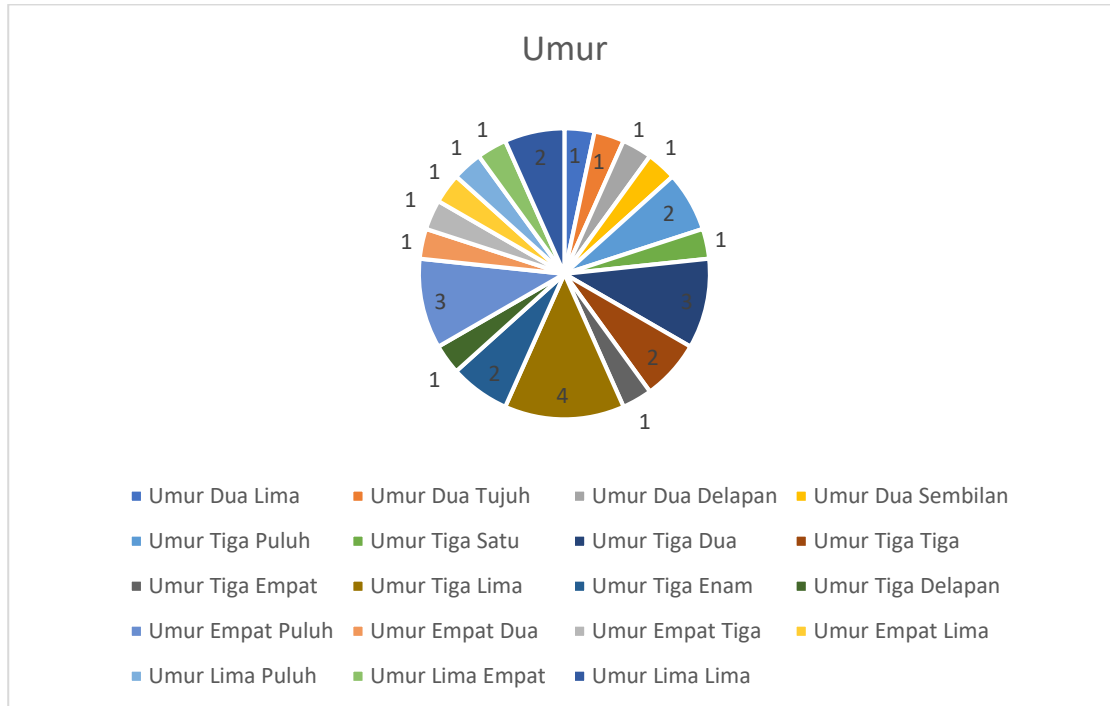


Jumlah peserta 30 orang terdiri dari 28 perempuan dan 2 orang laki-laki, hal ini menunjukkan antusiasme acara ini lebih dominan ke perempuan daripada laki-laki.

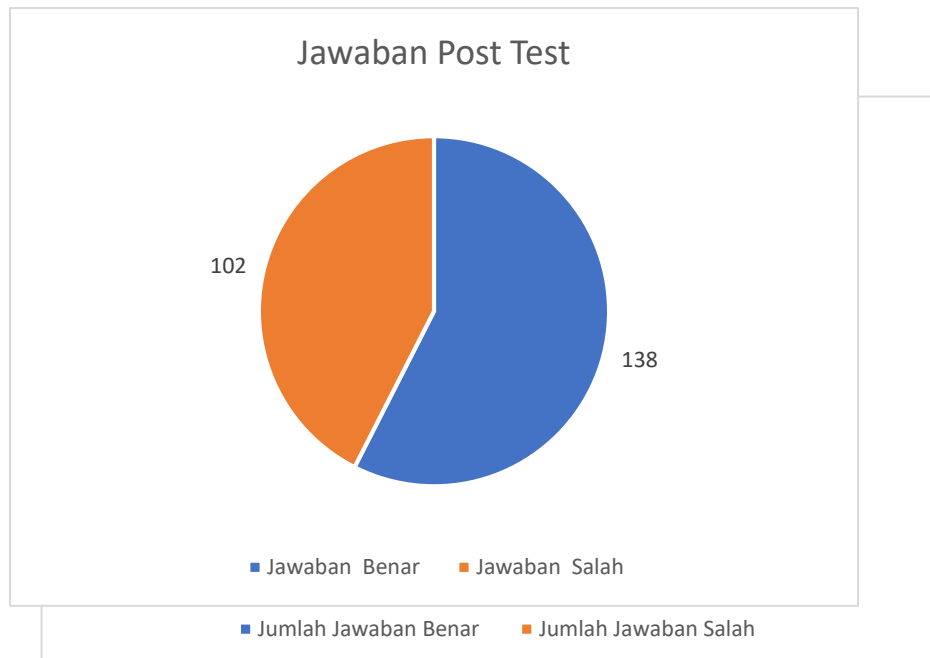
Adapun pekerjaan yang dilakukan 30 peserta tersebut yaitu:



Bila dianalisis lebih dalam hampir 23 orang peserta pekerjaannya yaitu ibu rumah tangga, 2 orang pedang dan 2 orang karyawan dan 1 orang teknisi, 1 orang wiraswasta dan 1 orang pegawai swasta. Adapun umur peserta penyuluhan *fintech* syariah ini yaitu



Sangat bervariasi sekali dari umur 25 an sampai 55 an, hal ini menandakan sangat antusiasme dalam segala lini dari kalangan Gen Z, Milenial, Baby Boomers dll. Adapun jawaban ketika pre test penyuluhan *fintech* syariah yaitu sebesar 175 jawaban yang benar dan 125 yang salah, hal ini menunjukkan ada GAP sekitar 40 persen terkait kuesioner pre test ini.



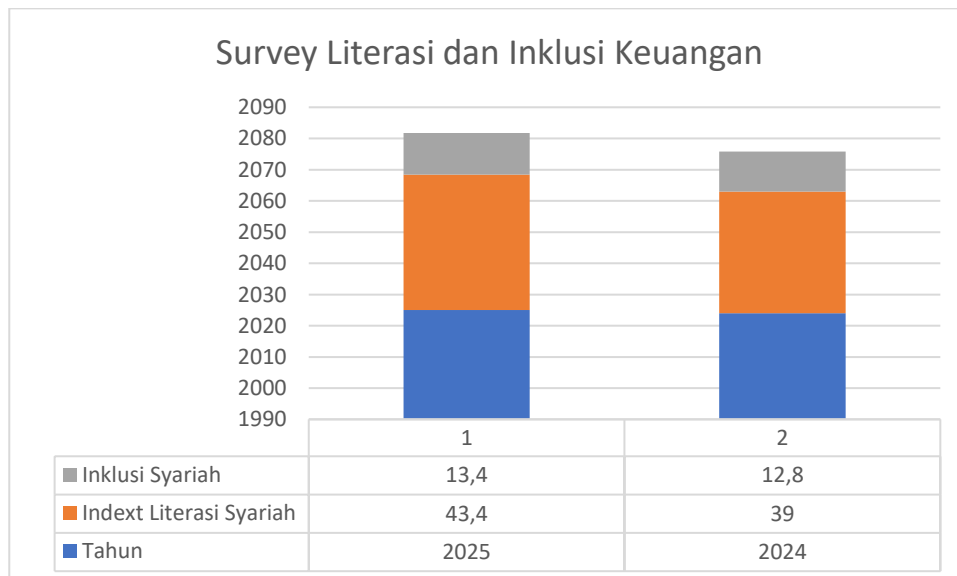
Jawaban ketika post test yang benar 138, sedangkan yang salah sebesar 102, hal ini menunjukkan ada penurunan sebelum dan sesudah pre test dan post test dan GAP nya hampir 60 persen. hal ini menandakan ada probelm GAP knowelge and experience.



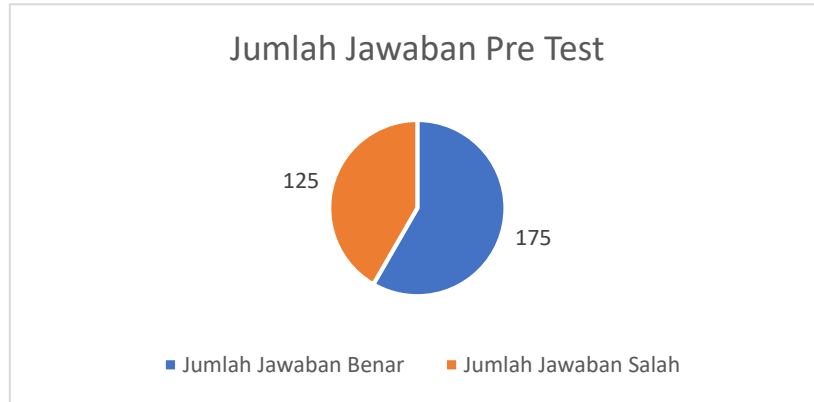
Gambar 1 Keadaan saat Pelatihan

Pemahaman peserta terkait dengan fintech syariah boleh dikatakan masih sangat rendah sekali, hal ini tentu bisa dipahami karena memang data literasi dan pemahaman fintech syariah di Indonesia yang masih sangat rendah seperti terlihat hasil survey dari Otoritas Jasa Keuangan

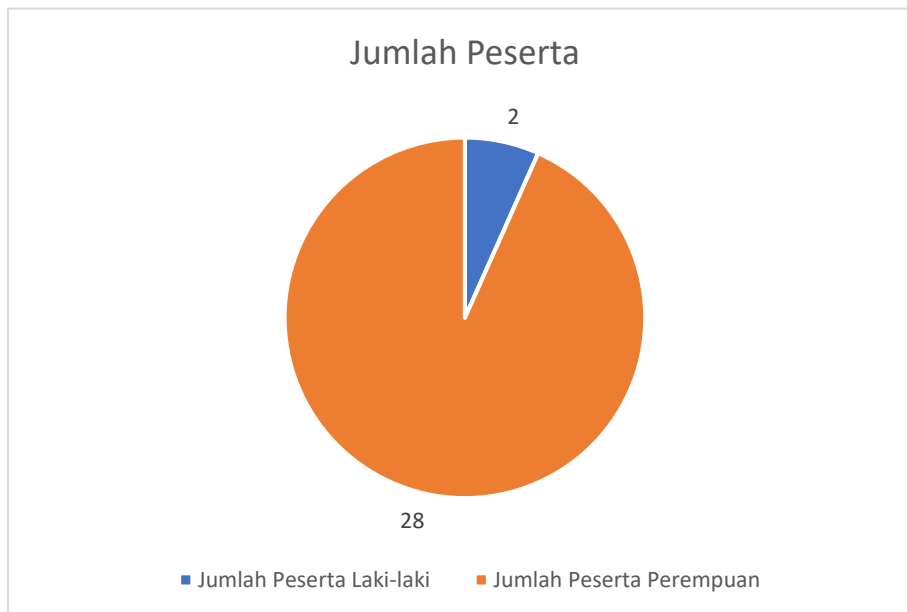
Tabel 1 Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan



Hasil yang dicapai peserta pelatihan dengan memberikan soal sebanyak 10 maka diperoleh hasil jawaban yang benar sebagai berikut :

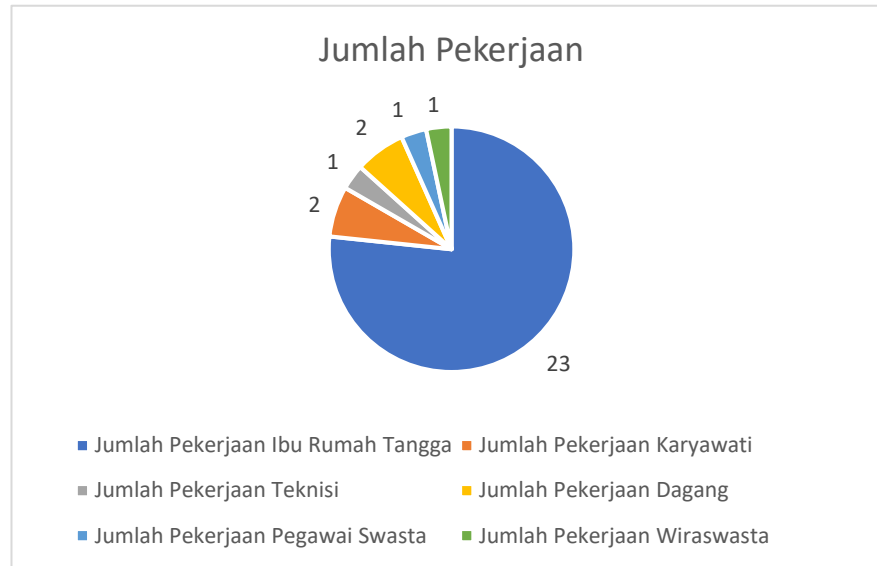


Jumlah Peserta yang mengikuti kegiatan 30, beberapa tidak lengkap mengisi kuesioner yang sudah didistribusikan pada peserta dan yang mengisi kuesioner sebanyak 30 orang dengan data demografi sebagai berikut

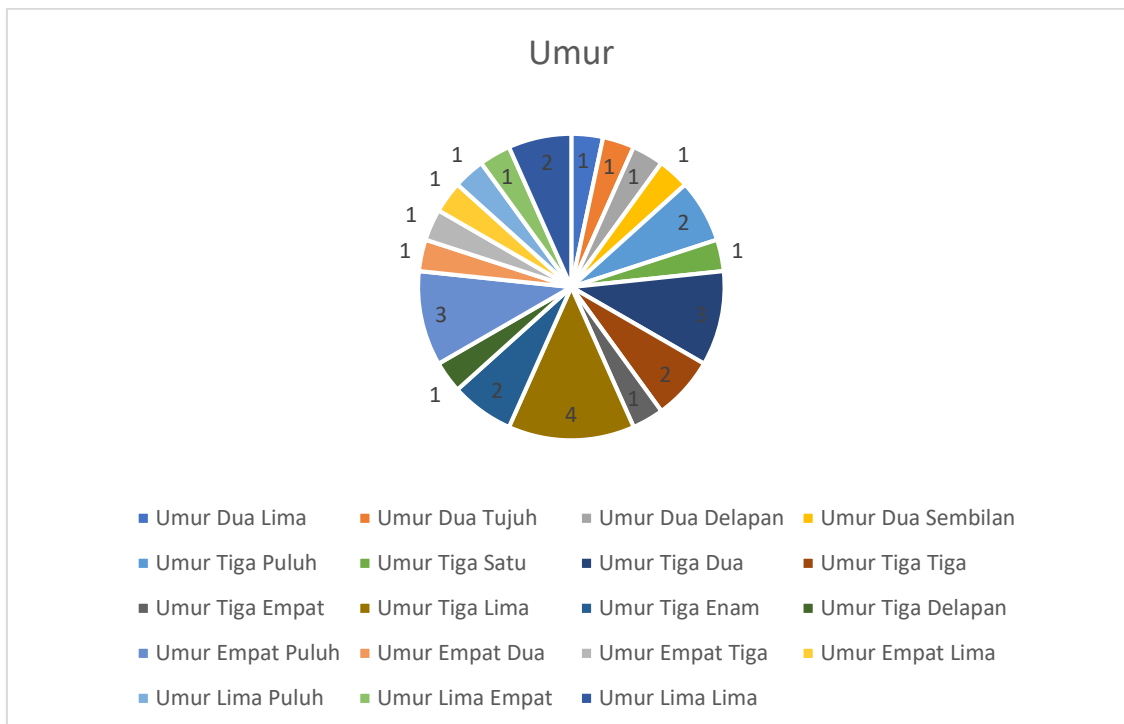


Jumlah peserta 30 orang terdiri dari 28 perempuan dan 2 orang laki-laki, hal ini menunjukkan antusiasme acara ini lebih dominan ke perempuan dari pada laki-laki.

Adapun pekerjaan yang dilakukan 30 peserta tersebut yaitu:

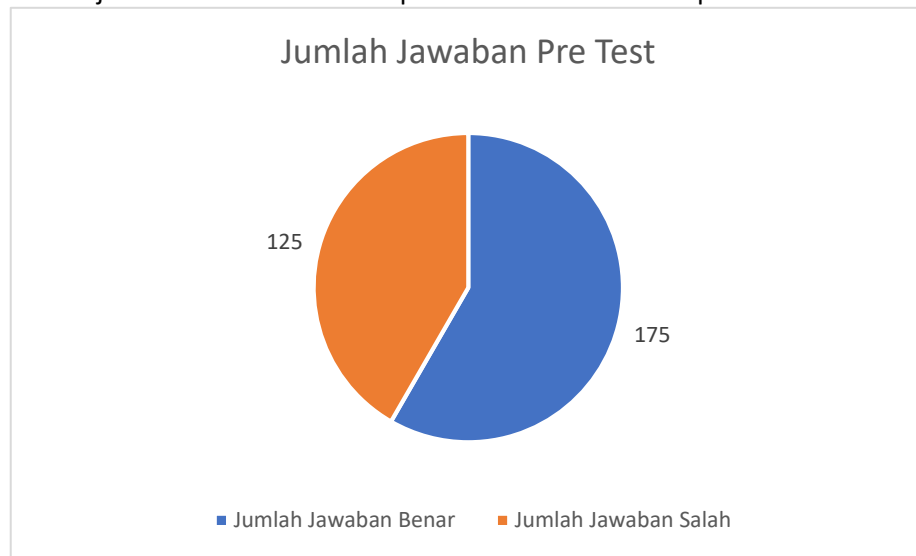


Bila dianalisis lebih dalam hampir 23 orang peserta pekerjaannya yaitu ibu rumah tangga, 2 orang pedagang dan 2 orang karyawan dan 1 orang teknisi, 1 orang wiraswasta dan 1 orang pegawai swasta. Adapun umur peserta penyuluhan *fintech* syariah ini yaitu:

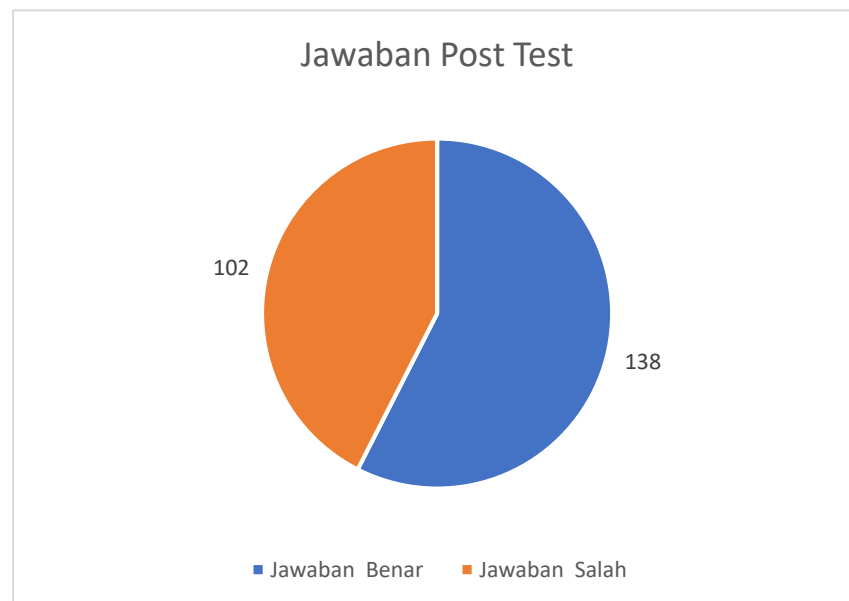


Sangat bervariasi sekali dari umur 25 an sampai 55 an, hal ini menandakan sangat antusiasme dalam segala lini dari kalangan Gen Z, Milenial, Baby Boomers dll. Adapun jawaban ketika pre test penyuluhan *fintech* syariah yaitu sebesar 175 jawaban yang benar dan 125 yang

salah, hal ini menunjukkan ada GAP sekitar 40 persen terkait kuesioner pre test ini.



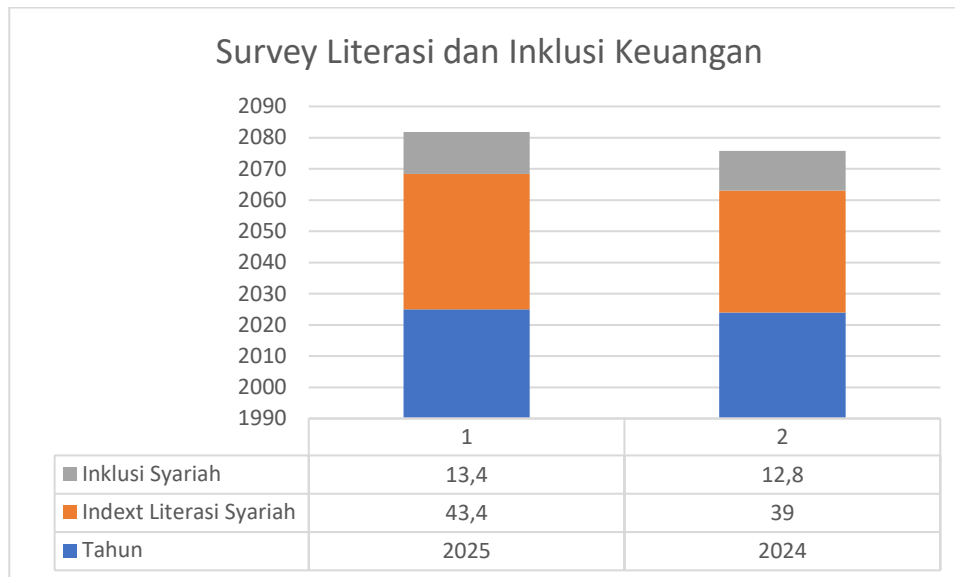
Adapun jawaban ketika post test terkait penyuluhan fintech syariah yaitu sebesar



Jawaban ketika post test yang benar 138, sedangkan yang salah sebesar 102, hal ini menunjukkan ada penurunan sebelum dan sesudah pre test dan post test dan GAP nya hampir 60 persen. hal ini menandakan ada problem GAP knowledge and experience.

Pemahaman peserta terkait dengan fintech syariah boleh dikatakan masih sangat rendah sekali, hal ini tentu bisa dipahami karena memang data literasi dan pemahaman fintech syariah di Indonesia yang masih sangat rendah seperti terlihat hasil survey dari Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 1 Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan



D. SIMPULAN

Kegiatan PkM yang sudah dilakukan sangat bermanfaat bagi Peserta khususnya Yayasan Integrasi Filantropy ZISWAF khususnya dalam memberikan pemahaman terkait Penyuluhan fintech syariah merupakan langkah awal dan berkelanjutan untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya pinjol bodong dan penguatan literasi fintech syariah untuk menghindari maghrib (maisir, gharar, haram dan riba).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ernama Santi, pengawasan otoritas jasa keuangan terhadap financial technology (peraturan otoritas jasa keuangan nomor 77/pojk.01/2016, diponegoro law journal, Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017 257-274
- Hida. Dkk, Peluang dan Tantangan Fintech (Financial Technology) Syariah di Indonesia, , Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 5(03), 2019, 326-333, at <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>
- Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 5(03), 2019, 326, <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v5i3.578>
- <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230823150843-128-465468/warga-provinsi-ini-paling-gila-pinjol-tembus-rp-170-m>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/03/bukan-jakarta-ini-provinsi-dengan-utang-pinjol-terbesar-pada-april-2023>

Tingkat Literasi Keuangan Indonesia Rendah, Ini 5 Akibatnya-
QM Financial. <https://qmfinancial.com/2021/12/literasi-keuangan-indonesia-rendah>